

Gambaran Pengasuhan Anak pada Keluarga Urban yang Tinggal di Wilayah RPTRA Anggrek Bintaro, Jakarta Selatan

Supriyanto¹, Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo², Teguh Prasetyo³

¹Program Studi Psikologi, Universitas Pembangunan Jaya (UPJ), Bintaro

Email: supriyanto@upj.ac.id

²Program Studi Psikologi, Universitas Pembangunan Jaya (UPJ), Bintaro

Email: gita.soerjoatmodjo@upj.ac.id

³Program Studi Manajemen, Universitas Pembangunan Jaya (UPJ), Bintaro

Email: teguh.prasetyo@upj.ac.id

ABSTRAK

Keluarga yang tinggal di lingkungan kota (urban family) menghadapi berbagai tantangan, sekaligus mempunyai berbagai peluang dalam mengasuh dan mendidik anak. Pengasuhan merupakan proses kompleks di mana karakteristik unik orang tua dan anak serta lingkungan di mana mereka berinteraksi akan mempengaruhi satu sama lain. Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran mengenai aktivitas pengasuhan anak pada keluarga urban yang tinggal di sekitar Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Anggrek, kelurahan Bintaro, kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang melibatkan 26 partisipan (13 ayah dan 13 ibu) serta 5 orang staf pengelola RPTRA Anggrek Bintaro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup lebar antara keterampilan, kemampuan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak, pola asuh yang diterapkan di rumah, aspirasi/harapan ideal orang tua terhadap anak, tantangan dan hambatan yang dihadapi orang tua serta sumber daya dan kapasitas yang dimiliki keluarga dalam proses mengasuh dan mendidik anak. Dalam situasi tersebut, responden penelitian (orang tua) yang berdomisili di sekitar wilayah RPTRA Anggrek Bintaro mengakses, memanfaatkan dan menggunakan fasilitas yang tersedia dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di RPTRA Anggrek, Bintaro. Pemanfaatan RPTRA Anggrek sangat beragam untuk mendidik dan mengasuh anak, mulai untuk kegiatan rekreasi, olahraga, hiburan, sosialisasi/interaksi antar warga, edukasi, pertunjukan kesenian, pelatihan vokasional, pendidikan anak, pengasuhan anak, sampai untuk mendapatkan layanan kesehatan.

Kata kunci: Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), Pengasuhan, Psikologi Perkotaan

1. PENDAHULUAN

Keluarga adalah kelompok individu yang saling terkait satu sama lainnya – baik secara emosional, kognitif dan perilaku – melalui komitmen bersama, tanpa memandang keterikatan aspek legal, orientasi seksual, gender maupun fisik (Crosbie-Burnett & Klein, 2013). Keluarga terdiri dari sedikitnya 2 (dua) orang yakni pengelola rumah tangga (*householder*) dan orang lain yang terkait dengan pengelola rumah tangga berdasarkan hubungan darah, perkawinan atau adopsi (Peter & Olson, 2010). Lazimnya, peran pengelola rumah tangga diemban oleh orang tua (*parents*) yang terdiri dari ayah dan/atau ibu kandung/tiri dan/atau wali. Keluarga merupakan unit sosial yang unik karena terdiri dari anggota yang berasal dari generasi berbeda dengan kebutuhan yang berbeda pula.

Keluarga merupakan unit yang tumbuh dan berkembang dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Keluarga yang tinggal di lingkungan kota (*urban family*) cenderung menghadapi tantangan-tantangan yang lebih beragam dibandingkan keluarga di kawasan lain mengingat kota memiliki karakteristik-karakteristik fisik dan sosial yang khas. Namun di sisi lain, keluarga urban juga memiliki berbagai peluang dan manfaat yang diperoleh dari berbagai sumber daya (*resources*) dan fasilitas yang ada di lingkungan urban. Mengingat khasnya konteks urban, maka tak heran apabila *American Psychology Association* (APA, 2000) dalam laporannya tentang psikologi perkotaan menyatakan bahwa keluarga urban perlu mendapatkan perhatian khusus.

Model perkembangan sosial ekologis dari Bronfenbrenner menggarisbawahi bagaimana

pertumbuhan (*growth*), perkembangan (*development*) dan kesejahteraan (*well-being*) individu dipengaruhi oleh berbagai faktor berkelanjutan (*sustainable qualities*) yang terdapat pada lingkup sosial tempat individu tersebut hidup atau berpartisipasi dan sejauh mana faktor-faktor tersebut berinteraksi di dalam lingkup tersebut (Santrock, 2011). Menggunakan perspektif ini, berfungsi tidaknya suatu keluarga, sedikit banyak tergantung pada karakteristik sosiologis dari komunitas tempat keluarga tersebut, termasuk apabila mereka berdiam di wilayah perkotaan. Dalam laporannya, APA (2000) menggarisbawahi bahwa kontribusi psikologi perkotaan antara lain untuk mengkaji sumber daya (*resources*), kekuatan (*strengths*) maupun aset (*assets*) serta peluang (*opportunities*) yang terdapat di kota, strategi untuk memaksimalkan berbagai sumber daya yang ada di kota serta memahami bagaimana sumber daya tersebut dapat diterjemahkan menjadi peningkatan kesejahteraan bagi mereka yang tinggal di kota.

Salah satu fokus dalam studi mengenai keluarga urban adalah tentang pengasuhan (*parenting*). Psikologi perkotaan mengakui bahwa pengasuhan di kota berbeda dibandingkan dengan konteks lingkungan lainnya. Dalam laporan APA, kasus-kasus yang dijadikan ilustrasi adalah sebagai berikut. Ibu-ibu muda yang tinggal di kawasan urban miskin yang kurang aman beradaptasi dengan cara membatasi keluarga mereka dalam bersosialisasi dengan tetangga – strategi yang mungkin meningkatkan rasa aman para ibu tetapi juga membuat mereka kehilangan dukungan sosial potensial (Furstenberg, 1993, dalam APA, 2000). Di sejumlah lingkungan perkotaan, sejumlah masalah perilaku di kalangan anak muda dipengaruhi oleh kualitas pemantauan orang tua (Patterson, Reid & Dishion, 1992, dalam APA, 2000). Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) di lingkungan perkotaan diasosiasikan dengan praktik-praktik pengasuhan (*parenting*) tertentu dari orang tua (Gorman-Smith, Tolan dan Henry, 2000, dalam APA, 2000). Dari beberapa contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang baik dan efektif pada satu konteks bisa jadi tidak sesuai dalam konteks perkotaan. Oleh karena itu, penting untuk memberi perhatian pada aspek lingkungan, dalam hal ini perkotaan, terhadap pengasuhan dan fungsi keluarga agar peneliti dapat mengidentifikasi karakteristik-karakteristik pengasuhan seperti apa yang perlu dikembangkan dan, sebaliknya, yang beresiko. Dengan demikian, perlu untuk memahami kompleksitas hubungan antara lingkungan perkotaan dan fungsi keluarga.

Pengasuhan merupakan proses kompleks di mana karakteristik unik dari orang tua dan anak serta lingkungan di mana mereka berinteraksi akan mempengaruhi satu sama lain. Proses tersebut melibatkan adanya pengasuhan, perlindungan, petunjuk, memberikan, memberikan kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*), cinta, perhatian, dan nilai-nilai dalam menjalani kehidupan (Brooks, dalam Astriamitha, 2012). Setiap anak memiliki karakteristik yang unik, seperti usia, jenis kelamin, kemampuan, level mental, temperamen, kemampuan fisik, dan penampilan yang akan memengaruhi proses pengasuhan serta hubungan antara orang tua dan anak (Martin & Colbert, dalam Astriamitha, 2012).

Baumrind (dalam Spera, 2005) mengidentifikasi tiga tipologi utama dalam pola pengasuhan anak, yaitu: autoritatif, otoriter dan permisif. Orang tua yang autoritatif menurut Baumrind (dalam Spera, 2005) adalah orang tua yang hangat dan responsif, menyediakan afeksi dan dukungan kepada anaknya. Orang tua yang otoriter tidak memberikan kehangatan dan tidak responsif terhadap anak-anaknya. Biasanya ciri orang tua otoriter antara lain: ketat atau keras, mengharapkan kepatuhan serta mengutamakan kekuatan/kekuasaan ketika anak-anak mereka berperilaku buruk. Selain itu, orang tua yang permisif cenderung lalai atau abai terhadap tingkat kedewasaan anak-anak serta mempunyai toleransi ketika anak-anak mereka menunjukkan tingkah laku yang buruk. Dalam pengasuhan, apapun tipologinya, terdapat berbagai bentuk keterlibatan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan dapat didefinisikan sebagai

aktivitas yang diprakarsai oleh orang tua sebagai bagian dari tanggung jawab mereka untuk perkembangan pendidikan dan psikososial anak-anak (Singh, dkk., dalam Han dan Jun, 2013). Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan menurut Singh, dkk. (dalam Han dan Jun, 2013) meliputi tiga komponen, yaitu: hubungan orang tua-anak, keterlibatan anak dalam urusan/kegiatan sekolah dan aspirasi-aspirasi orang tua mengenai pendidikan anak.

Sementara itu, keterlibatan orang tua dalam pengasuhan menurut Lamb, dkk (dalam Han dan Jun, 2013) mencakup aspek-aspek berikut: interaksi (tatap muka dengan anak, seperti memberi makan, bermain, membaca), aksesibilitas (ketersediaan untuk bisa diakses oleh anak, meski bila tidak bisa terlibat secara langsung), dan tanggung jawab (tanggung jawab terhadap perawatan dan kesejahteraan anak). Keterlibatan ini mencakup tiga dimensi, yaitu: 1) *expressive involvement* (EI), seperti menyediakan waktu luang, bersenang-senang, bermain, berbagi kegiatan dan minat, memberikan perawatan serta mempromosikan perkembangan fisik, sosial, emosional dan spiritual, 2) *instrumental involvement* (II), seperti mengembangkan tanggung jawab dan kemandirian, mendorong etika/moral dan pengembangan karir, menyediakan biaya, menegakkan disiplin, memberikan perlindungan, dan memberi perhatian terhadap urusan sekolah atau pekerjaan rumah dan 3) *mentoring/advising involvement* (MAI), seperti mengembangkan kompetensi, mentoring/mengajar, menasihati, dan pengembangan intelektual.

Dalam pengelolaan pengasuhan dalam keluarga, ayah dan/atau ibu dapat memanfaatkan berbagai aset yang dimiliki oleh lingkungan kota. Salah satu yang penting dalam pembangunan kota berkelanjutan adalah adanya ruang publik (*public space*) yang memfasilitasi warganya untuk saling berinteraksi. Ruang publik yang terkait langsung dengan kesejahteraan anak adalah lapangan bermain kota (*urban playground*). Pemerintah DKI Jakarta bekerjasama dengan sektor swasta lewat *Corporate Social Responsibilities* (CSR) telah menginisiasi pembangunan ruang publik untuk anak yang dikenal dengan nama Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA). RPTRA adalah taman multifungsi di wilayah pemukiman padat penduduk warga miskin, dilengkapi fasilitas yang diupayakan sesuai 31 indikator kota layak anak yang dikeluarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KemenPPA), dan berfungsi sebagai pusat warga (*community center*) juga pendidikan anak (“Menenal lebih jauh”, 2015). Di wilayah administrasi Jakarta Selatan, RPTRA didirikan di wilayah pemukiman RT 08/RW 12, kelurahan Bintaro, Kecamatan Pesanggrahan sejak awal tahun 2016. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi karakteristik keluarga urban yang tinggal di wilayah RPTRA Angrek Bintaro dan menganalisis bagaimana keluarga tersebut memanfaatkan aset kota untuk mengoptimalkan pengasuhan dan pendidikan anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memahami dan mendapatkan gambaran mengenai pengalaman subyektif manusia (*subjective human experience*) (Gilgun, 2005). Fokus penelitian kualitatif adalah pada makna yang diberikan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sepanjang kehidupan, termasuk interpretasi yang dibuat oleh individu atas diri mereka (Gilgun, 2013). Strategi penggalan (*strategy of inquiry*) yang digunakan untuk penelitian ini adalah studi kasus (*case studies*). Penggunaan studi kasus ini dilakukan karena pertimbangan kemudahan dari segi akses dan jarak, juga karena studi kasus memiliki kekuatan dari segi kedalaman (*depth*), pemahaman terhadap konteks dan proses, pemahaman tentang hal-hal apa yang menyebabkan terjadinya fenomena melalui keterkaitan antara sebab dan akibat, serta mendorong terbentuknya hipotesis dan pertanyaan riset baru (Flyvbjerg, 2011).

Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur (*semi-*

structured interview) di mana terdapat sejumlah pertanyaan yang disusun berdasarkan urutan tertentu sehingga jawaban satu orang dapat diperbandingkan dengan orang lain, tetapi tetap memberi ruang fleksibilitas untuk melakukan penggalan informasi lebih lanjut (Kothari, 2004). Partisipan yang diwawancarai adalah keluarga urban (ayah dan ibu) yang memiliki anak usia sekolah 6-12 tahun yang berdomisili di sekitar lokasi RPTRA Anggrek, kelurahan Bintaro, kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Triangulasi data penelitian diperoleh melalui observasi dan diskusi kelompok terfokus /*focus grup discussion* (FGD) dengan staf pengelola RPTRA Anggrek. Data yang diperoleh kemudian dianalisa sesuai dengan tahap-tahap berikut: 1) Membaca transkrip untuk menemukan makna dan tema utama; 2) Mengidentifikasi dan memberi catatan terhadap tema; 3) Mengaitkan tema satu dengan lainnya; dan 4) Mengambil kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengambilan data dilakukan dengan mewawancarai responden yang dimulai sejak pertengahan bulan April 2016 sampai bulan Mei 2016. Responden terdiri dari 13 ayah dan 13 ibu berdomisili di sekitar RPTRA Anggrek yang meliputi 3 RT (RT 06, RT 07, RT 08), RW 12 kelurahan Bintaro, Jakarta Selatan. *Focus Group Discussion* (FGD) melibatkan 5 staf pengelola RPTRA dilaksanakan selama 126 menit pada tanggal 2 Juni 2016. Berdasarkan hasil analisis wawancara dan FGD dengan subjek penelitian, topik-topik utama yang berhasil teridentifikasi pada penelitian ini antara lain berkaitan dengan: pengetahuan dan keterampilan menjadi orang tua; aspirasi ideal sebagai orang tua, pengasuhan anak; kerja sama dan pembagian tugas antara dua orang tua (ayah dan ibu) dalam mengasuh anak; pengawasan dalam proses pengasuhan anak; keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak; tantangan keluarga urban dalam kegiatan pengasuhan anak; serta pemanfaatan fasilitas kota sebagai aset untuk pengasuhan anak.

Pengetahuan dan keterampilan menjadi orang tua (*parenting knowledge and skills*)

Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa secara umum, subyek tidak melakukan persiapan menjadi orang tua. Menjadi orang tua dianggap sebagai sebuah proses alamiah yang berjalan dengan sendirinya. Dengan kata lain, menurut pandangan subyek penelitian begitu punya anak maka kemampuan menjadi orang tua akan muncul dengan sendirinya. Tidak ada persiapan khusus yang dilakukan oleh subyek terkait dengan perubahan peran dari suami-istri menjadi ayah dan ibu. Persiapan-persiapan yang dilakukan lazimnya terkait dengan hal-hal teknis dan fisik, antara lain tetapi tidak terbatas pada persiapan dana dan fasilitas misalnya untuk kesehatan dan pendidikan. Menjadi orang tua tanpa perencanaan ini juga tampak dalam keputusan-keputusan seperti kapan pasangan suami istri memprogramkan kehamilan dan merencanakan untuk memperbesar jumlah anggota keluarga dengan menambah anak. Hadirnya anak pertama dalam keluarga umumnya lahir tanpa perencanaan karena dikonsepsi tanpa menggunakan kontrasepsi. Sebagian subyek menggunakan kontrasepsi untuk mengatur kehamilan, sebagian lagi tidak dan menerima begitu saja ketika mengetahui bahwa terjadi kehamilan yang berikutnya. Dengan demikian, tidak ada perencanaan yang disusun terkait dengan keluarga.

Dalam proses mengasuh anak, maka para subyek umumnya menggunakan kerangka referensi pengalaman pribadi mereka sendiri. Dengan demikian, mereka semata-mata mereplikasi pola asuh dari orang tua yang mereka terima ketika mereka menjadi anak atau dengan menanyakan pengasuhan kepada anggota keluarga yang telah mempunyai anak. Tidak ada telaah kritis terhadap cara-cara orang tua mereka mengasuh anak. Tidak ada pula keinginan untuk melakukan pengembangan lebih lanjut demi pengasuhan anak yang lebih baik. Negosiasi antara ayah dan ibu lebih pada sinkronisasi pengalaman masa lalu dari masing-masing pihak untuk berkolaborasi dalam mengasuh anak.

Lebih lanjut lagi, peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak juga tak menjadi isu utama dalam pengasuhan. Hal tersebut karena umumnya keluarga-keluarga ini menganut pola pengasuhan tradisional di mana ayah berperan sebagai pencari nafkah utama dan ibu berperan sebagai pengasuh anak. Pada beberapa subyek, para ibu mengambil peran pencari nafkah tambahan yang jumlahnya lebih kecil dibandingkan nafkah yang dikontribusikan oleh suami. Tak banyak subyek ayah yang berperan dalam pengasuhan anak sehari-hari. Ketika meluangkan waktu bersama-sama sebagai keluarga, maka peran ayah lebih sebagai teman bermain anak. Adapun aktivitas-aktivitas yang relatif lebih rigid secara ruang dan waktu misalnya memandikan anak, memberi makan anak dan membantu anak belajar lebih diserahkan kepada ibu. Figur ibu banyak berperan dalam memberikan *reward* dan *punishment* pada anak dibandingkan figur ayah.

Proses belajar menjadi orang tua lebih bersifat *experiential* alias berbasis pada pengalaman sendiri. Beberapa subyek mengaku melakukan observasi terhadap sesama ayah dan ibu di wilayah mereka terkait dengan peran-peran sebagai orang tua. Observasi tersebut adalah untuk materi perbandingan. Hanya saja pada akhirnya, pola-pola pribadi mereka sendirilah yang tetap diberlakukan dalam mengasuh anak. Dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber informasi yang mereka manfaatkan dalam pengasuhan anak adalah pengalaman pribadi dan hasil observasi terhadap lingkungan sosial sekitar mereka.

Beberapa subyek membaca buku dan majalah yang menyediakan topik tentang perawatan dan pengasuhan anak. Namun karena keterbatasan waktu dan sumber daya, subyek tidak membaca buku dan majalah tersebut secara berkelanjutan. Ketersediaan informasi melalui internet mereka manfaatkan secara terbatas. Hal ini lebih pada aktivitas akademik anak, di mana orang tua menggunakan internet untuk mencari solusi atas tugas-tugas sekolah. Contoh aktivitas yang kerap mereka lakukan adalah mencari jawaban terhadap soal-soal dalam pekerjaan rumah anak. Pemanfaatan internet seperti ini umumnya terbatas pada orang tua yang memiliki anak yang duduk di bangku sekolah dasar. Selain itu, internet juga dimanfaatkan lebih sebagai rekreasi pengisi waktu luang. Bentuk dari hal ini antara lain adalah dengan mengunduh permainan atau *game* yang dapat dimainkan oleh anak.

Secara umum, subyek penelitian kesulitan untuk merumuskan pengetahuan dan keterampilan apa yang mereka butuhkan agar bisa menjadi orang tua. Hal tersebut dapat teridentifikasi dengan respon kebingungan/ketidaktahuan mereka pada saat menjawab pertanyaan dalam sesi wawancara. Pada umumnya subyek meminta pewawancara untuk memberikan contoh tentang hal-hal yang terkait pengetahuan dan keterampilan pengasuhan anak. Setelah mendapatkan elaborasi contoh, lalu mereka semata-mata mengkonfirmasi saja contoh-contoh tersebut sebagai hal yang penting. Kesulitan menggali informasi ini bisa jadi terkait dengan pemahaman mereka bahwa menjadi orang tua merupakan hal yang alamiah terjadi seiring dengan kehadiran anak dalam keluarga. Dengan demikian, mereka tidak memiliki pemahaman bahwa perlu ada pengetahuan dan keterampilan khusus terkait dengan pengasuhan anak.

Hasil diskusi dengan pengelola RPTRA Anggrek Bintaro menunjukkan hasil yang kurang lebih serupa dengan analisis wawancara subyek penelitian. Menurut pengelola RPTRA, secara umum belum ada upaya sistematis yang dilakukan para orang tua di sekitar RPTRA untuk membekali dirinya dengan pengetahuan dan keterampilan sebagai orang tua. Menyadari hal itu, para pengelola RPTRA berinisiatif untuk menjadi mitra orang tua di dalam meningkatkan kapasitas mereka sebagai orang tua. Pengelola yang memiliki latar belakang sebagai pendidik anak usia dini maupun penggerak aktifitas remaja, menyadari betul arti pentingnya pengetahuan dan

ketrampilan dalam mendukung fungsi orang tua (*parenting*). Atas dasar kesadaran tersebut, pengelola melakukan upaya-upaya yang dirasa bisa menjadi bekal *parenting* secara efektif.

Mengingat yang lebih banyak memiliki waktu di siang hari adalah para ibu, maka program kegiatan pelatihan atau *sharing knowledge* lebih ditujukan bagi para ibu di sekitar RPTRA Anggrek Bintaro. Antusiasme orang tua (ibu) untuk mengikuti *capacity building* yang diinisiasi oleh pengelola RPTRA cukup menggembirakan. Mereka belajar untuk memanfaatkan materi tak terpakai/bekas menjadi kembali memiliki nilai manfaat. Mereka juga belajar tentang arti kesehatan melalui pembuatan makanan atau kue yang sehat untuk keluarga atau anak-anak mereka.

Aspirasi ideal orang tua terhadap anak (*ideal aspiration*)

“Anak saya harus lebih baik dari saya,” adalah benang merah yang menyatukan para subyek terkait dengan aspirasi mereka sebagai orang tua. Secara umum, para subyek berorientasi pada hal-hal yang bersifat finansial dan edukasional dalam mendefinisikan secara konkret tentang apa yang mereka maksud sebagai ‘lebih baik.’ Hal ini tampak pada bagaimana mereka merumuskan aspirasi tersebut dengan mengaitkan masa depan anak dengan tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan diri mereka. Pandangan subyek penelitian terhadap diri sendiri sebagai orang tua adalah sebagai penyedia (*provider*) terutama hal-hal yang bersifat fisik. Di mata mereka, orang tua adalah orang yang bertugas menyediakan uang dalam bentuk nafkah, sandang pangan papan dalam keseharian serta buku dan seragam maupun alat-alat lainnya yang dibutuhkan oleh anak. Dengan demikian, posisi orang tua adalah memberi dan posisi anak adalah menerima.

Sebaliknya, anak yang ideal adalah anak yang tunduk pada hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai dan moral yang sesuai dengan struktur sosial masyarakat yaitu: anak yang baik dan tidak jahat, penurut pada apa kata orang tua maupun orang lain yang lebih tua, menjalankan instruksi dengan cermat dan seksama, patuh pada peraturan dan tata tertib berperikehidupan, rajin beribadah serta mengaji, tidak melawan atau menyanggah orang tua, tidak durhaka atau memberontak pada orang tua, tidak melanggar hukum dan lain sebagainya. Para subyek sama sekali tidak menyebut hal-hal seperti menginginkan anak mereka agar bisa kreatif, inovatif, memiliki rasa ingin tahu, memiliki kemandirian, bisa mengambil keputusan sendiri, mampu bekerjasama dalam tim, bisa memimpin dan lain sebagainya.

Pengasuhan anak (*parenting*)

Secara umum, sebagian besar subyek ayah bekerja di luar rumah 10-12 jam, 7 hari seminggu. Hal ini karena sebagian besar dari mereka bekerja di sektor informal misalnya memberikan jasa layanan memperbaiki ban, membuka toko, bekerja di proyek bangunan sebagai tenaga kontrak maupun tukang ojek online. Oleh karenanya, kebanyakan subyek menerapkan pembagian kerja antara ayah dan ibu yang cenderung konvensional dari sisi peran gender di mana peran ayah adalah pencari nafkah utama sedangkan peran dominan ibu dalam keluarga adalah sebagai pengasuh. Sebagian besar subyek ayah bekerja dan sebagian besar subyek ibu mengurus anak, meskipun juga ada beberapa ibu yang bekerja di luar rumah. Pola aktivitas bekerja ini mempengaruhi bagaimana mereka membagi waktu untuk mengasuh dan melakukan kegiatan bersama anak. Waktu bersama anak didominasi oleh para ibu karena jumlah waktu yang dialokasikan untuk urusan rumah tangga jauh lebih besar dibandingkan para ayah, sementara itu, keterlibatan ayah dalam kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak sebatas sebagai pendukung. Bila ayah ikut dalam mengurus keperluan keseharian anak seperti memandikan, menyiapkan seragam atau mengantar anak ke sekolah, hal tersebut terjadi ketika ibu tidak sempat melakukan

kegiatan-kegiatan tersebut dan meminta bantuan kepada ayah. Temuan di atas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Parsons dan Bales (dalam Finley, Mira & Schwartz 2008) yang menyatakan bahwa secara tradisional peran ayah yaitu untuk memenuhi fungsi-fungsi instrumental seperti menyediakan nafkah/pendapatan dan mendisiplinkan anak sedangkan ibu berperan memberikan fungsi-fungsi ekspresif seperti pengasuhan/perawatan, persahabatan dan berbagi aktivitas di waktu luang.

Aktivitas-aktivitas pengasuhan yang dilakukan oleh para ibu antara lain: membangunkan anak, memandikan anak, membuat makanan untuk anak, menyiapkan keperluan sekolah anak, mengantarkan anak ke sekolah, mengingatkan anak untuk mengaji, bercanda dan bermain-main dengan anak, mengobrol, menonton TV bersama, makan bersama, memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak, memberikan motivasi dan nasehat kepada anak, memberikan hukuman kepada anak bila anak berbuat salah, mengajak anak jalan-jalan, olahraga bersama (jogging), serta mengantarkan anak olahraga (renang). Sementara itu, aktivitas yang dilakukan oleh para ayah dalam mengasuh anak yaitu: bermain dan bercanda dengan anak, membantu membuatkan susu, memandikan anak, menyiapkan baju seragam anak bila istri tidak sempat menyiapkan, mengantarkan anak ke sekolah, mengawasi anak ketika mereka sedang bermain, menonton TV bersama, makan bersama, mengajak anak jalan-jalan, mengingatkan anak, memarahi anak, memberikan hukuman kepada anak, membimbing dan mengarahkan anak menjadi lebih baik, dan mendisiplinkan anak.

Waktu luang dimanfaatkan dengan berkegiatan di rumah yang tak membutuhkan banyak dana. Pemanfaatan waktu luang dilakukan di malam hari ketika pihak ayah pulang ke rumah sehabis bekerja. Sebagian besar subyek tidak mengenal aktivitas khusus di akhir pekan karena umumnya keluarga mereka mengandalkan nafkah yang diupayakan setiap hari tanpa mengenal rehat di akhir pekan. Dapat dilihat bahwa dari segi jadwal, pemanfaatan waktu luang lebih bersifat fleksibel yaitu mengikuti ritme keseharian. Apabila pihak ayah memiliki kesempatan untuk mampir ke rumah, misalnya kebetulan mendapatkan order ojek dengan rute yang melewati kediaman mereka, maka pihak ayah menyempatkan untuk melewati sejenak waktu luang di rumah bersama anak. Oleh karena itu, frekuensi terjadinya hal-hal seperti ini menjadi tidak dapat diperkirakan secara ajeg. Di sisi lain, fleksibilitas seperti ini juga menjadi kendala karena tidak ada pola yang konsisten terkait dengan pemanfaatan waktu luang sebagai keluarga. Karena keterbatasan waktu yang tersedia juga keterbatasan kapasitas dalam merencanakan dan menjalankan peran sebagai orang tua, maka kemampuan para subyek untuk mengevaluasi dampak dari aktivitas-aktivitas keluarga di waktu luang juga terbatas.

Peran pembentukan karakter terkait dengan pengajaran tentang hal-hal yang dipandang bernilai baik, tentang nilai-nilai yang menjadi prioritas dari keluarga, maupun tentang proses keseharian menjalani hidup lebih kuat dijalankan oleh mereka yang berstatus ibu. Proses sosialisasi ini dilakukan dengan cara menyisipkan hal-hal tersebut di atas ke dalam aktivitas yang dilakukan anak. Misalnya ketika anak meminta izin untuk bermain bersama teman di luar rumah, ibu berperan untuk memastikan agar anak terlebih dahulu menunaikan ibadah yang sudah jatuh waktu. Contoh lain adalah ketika hari sudah mulai petang, maka ibulah yang berperan mencari keberadaan anak agar mereka bisa memantau bahwa anak mereka melakukan hal-hal yang menjadi kebiasaan pada keluarga tersebut misalnya mandi, menunaikan ibadah lalu mengerjakan pekerjaan rumah atau membantu ibu mengurus hal-hal yang bersifat domestik. Terkait dengan hal ini, ayah lebih banyak menempatkan diri sebagai peran pelengkap yang memberikan dukungan kepada ibu; sebagai pihak yang merespons isu-isu yang diungkapkan oleh ibu atau sebagai pihak akhir dan pihak penentu yang menjadi acuan dalam mendisiplinkan dan

menertibkan tingkah laku anak. Bila ibu sudah tidak bisa mengatasi perilaku anak yang tidak sesuai dengan harapan dan nilai-nilai yang dianut keluarga, maka ayah yang bertugas untuk menangani dan menyelesaikan masalah tersebut.

Hambatan yang lazim muncul yang dirasakan oleh subyek penelitian, terutama para ibu adalah kelelahan. Para ibu mengeluh kehabisan waktu dan tenaga dalam mengurus anak lalu komplain dengan para ayah yang dianggap sebatas duduk-duduk berpangku tangan tanpa memberi bantuan. Para ayah sendiri menyadari bahwa mereka perlu melewatkan waktu bersama anak tetapi karena kesibukan kerja, maka mereka tak bisa banyak mengalokasikan waktu dan ketika di rumah, peran yang nyaman untuk mereka pilih adalah sebagai teman bermain anak. Ada semacam keengganan untuk mengambil peran lebih jauh, misalnya terlibat dalam upaya memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, menyediakan kebutuhan afeksi anak atau mendampingi anak dalam mengeksplorasi bakat, hobi dan minat. Tampaknya keterbatasan waktu bersama anak membuat para ayah enggan untuk berkonflik dengan anak maupun dengan istri mereka terkait isu tentang anak.

Pengawasan untuk mengatur tingkah laku anak fokus pada pelaksanaan aktivitas sesuai kronologi waktu. Misalnya menjalankan ibadah sesuai waktu, mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah supaya bisa dikumpulkan besok, dan lain sebagainya. Belum ada upaya yang terencana dan sistematis dari subyek penelitian dalam melakukan pemantauan atas pendidikan dan pengasuhan anak yang telah mereka terapkan. Tidak ada terlihat adanya diskusi oleh orang tua dalam mengevaluasi keefektifan pola-pola dan praktik pengasuhan anak ataupun untuk mengantisipasi masalah-masalah yang berkaitan dengan anak di masa mendatang dengan pola pengasuhan yang mereka terapkan pada saat sekarang. Terkait dengan pemahaman di atas, maka pengawasan oleh orang tua berfungsi lebih untuk menghindarkan anak dalam membuat kesalahan dan memastikan agar anak melakukan kewajibannya dengan tepat. Sebagian besar ibu mengawasi dengan cara memperhatikan anak saat sedang beraktivitas, sedang belajar atau sedang bermain bersama teman. Ketika anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan seperti misalnya anak malas belajar, tidak mau mengerjakan PR, terlambat datang ke rumah dari sekolah, atau melakukan permainan yang membahayakan, para ibu akan memberikan ganjaran seperti omelan verbal maupun tindakan kekerasan fisik seperti mencubit.

Pendidikan, bagi para subyek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah penting. Pentingnya pendidikan adalah sebagai kunci yang membuka pintu menuju sukses. Keberhasilan akademik dipandang sebagai jalan kesuksesan oleh para orang tua. Tampak ada idealisasi untuk menjadi kaum terpelajar, yang dipandang memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan situasi dan kondisi mereka saat ini. Oleh karena itu, para ayah dan ibu menginvestasikan waktu, uang dan tenaga untuk anak dengan harapan anak dapat berhasil di sekolah. Hal ini termasuk dalam aspirasi “anak harus lebih baik daripada saya” – artinya memiliki pendidikan yang lebih baik. Hanya saja tidak satupun subyek mampu mengkonkretkan apa yang mereka maksud dengan pendidikan yang lebih baik tersebut. Contohnya, apabila pendidikan terakhir ayah dan ibu adalah SMA, apakah pendidikan lebih baik berarti Akademi atau Universitas? Jika bisa bersekolah sampai tinggi, apa jurusan yang sesuai untuk anak? Apakah anak diarahkan untuk mengikuti minat dan bakat atau justru menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar tenaga kerja? Apabila ada rezeki, sekolah seperti apa yang mereka inginkan untuk mewujudkan mimpi tersebut? Hal ini tidak muncul dari para subyek yang diwawancara dalam penelitian ini. Tampak bahwa ada keterbatasan pada subyek terkait tentang alternatif serta rute yang mereka bisa tempuh terkait dengan cita-cita mendapatkan pendidikan yang lebih baik sesuai dengan sumber daya yang tersedia pada keluarga tersebut. Selain memetakan apa yang ada di luar sana, para subyek juga

tampak kesulitan untuk memetakan apa yang ada pada keluarga mereka – antara lain apa yang menjadi minat anak, apa yang anak sukai dalam belajar, dan lain sebagainya.

Pandangan dari pengelola RPTRA sedikit berbeda dengan hasil analisis wawancara subyek penelitian. Menurut staf pengelola RPTRA, makna pendidikan bagi anak bisa berbeda antara satu keluarga dan keluarga lain. Bagi keluarga yang tinggal di kawasan kumuh, pemahaman bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang bagi anak, belum mereka miliki. Jangankan melengkapi sarana pendukung pendidikan, memastikan bahwa anak-anaknya menerima pendidikan dengan baik saja masih belum disadari. Sementara itu, bagi keluarga yang lebih baik kondisi sosial dan ekonominya, pandangan mereka terhadap pendidikan anak lebih positif. Perbedaan pandangan terhadap pendidikan anak ini terjadi karena lingkungan di sekitar RPTRA yang sangat beragam, mulai dari perumahan mewah, rumah sederhana, sampai pemukiman kumuh, telah menjadi latar belakang sosial yang cukup rumit. Ditambah dengan pemahaman setiap orang tua yang juga berbeda-beda tentang arti pendidikan bagi anak yang disumbang oleh latar belakang pendidikan orang tua itu sendiri, nilai-nilai dan budaya yang selama ini dipegang, maupun kondisi sosial ekonominya. Semua itu berdampak kepada munculnya berbagai pandangan tentang pendidikan anak.

Tantangan keluarga urban

Sebagai keluarga yang tinggal di lingkungan urban, subyek penelitian mengakui berbagai tantangan yang dihadapi oleh mereka dalam mengasuh dan mendidik anak. Kemacetan menjadi isu penting karena waktu yang serba terbatas menjadi semakin terbatas. Hal ini membuat keluarga kehilangan kesempatan untuk bersama. Selain itu, Jakarta tak banyak menawarkan tempat rekreasi yang murah. Pergi ke mall menjadi alternatif yang kurang menguntungkan karena membutuhkan dana yang tak sedikit. Ada kebutuhan keluarga urban untuk memiliki akses pada fasilitas yang memungkinkan keluarga melewati waktu bersama tanpa perlu menghabiskan uang. Waktu dan kemampuan finansial yang serba terbatas itu mempengaruhi cara mereka mengasuh anak. Hal ini karena pengasuhan anak membutuhkan aktivitas serta fasilitas. Tantangan ini mereka jawab sebisanya, antara lain dengan menghemat pengeluaran agar bisa ada dana tersisa untuk meluangkan waktu bersama keluarga di luar rumah, atau memilih rekreasi lain yang lebih murah seperti menonton televisi dan main *game* di rumah. Akses terhadap hal-hal seperti disebutkan di atas menjadi tergantung pada ketersediaan uang dan waktu.

Keluarga yang berdomisili di seputar RPTRA Anggrek ini menyadari tantangan dari kehidupan urban. Mereka mengetahui bahwa ada kebutuhan untuk memperkuat ketahanan keluarga dalam memberikan kekuatan bagi anak agar tidak kalah oleh tantangan yang datang dari kehidupan kota. Mereka juga sensitif dalam menakar bahwa bahaya-bahaya kehidupan urban seperti narkoba, pornografi, seks bebas dan kriminalitas saat ini jauh lebih besar dibandingkan apa yang mereka hadapi ketika sesuai anak-anak mereka. Mereka mengetahui bahwa mereka butuh sesuatu yang lebih untuk menjadi lebih berdaya.

Hasil diskusi dengan staf pengelola RPTRA berkaitan dengan tantangan keluarga urban menunjukkan kecenderungan yang serupa dengan hasil analisis wawancara terhadap subyek penelitian. Dapat teridentifikasi bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat yang tinggal di sekitar RPTRA Anggrek adalah khas keluarga urban. Sulitnya mendapatkan akses transportasi yang nyaman dan murah, sedikitnya waktu yang tersedia untuk interaksi anak dan orang tua, kriminalitas yang tinggi, yang ditambah dengan akses terhadap lapangan kerja yang

makin sempit, biaya kebutuhan sehari-hari yang mahal merupakan masalah-masalah yang sering dihadapi oleh keluarga yang tinggal di area RPTRA Anggrek, Bintaro. RPTRA dalam beberapa aspek dapat menjalankan fungsinya untuk mengurangi atau bahkan menjadi solusi untuk menjawab tantangan-tantangan keluarga urban tersebut. Lokasi RPTRA yang sangat dekat dengan rumah warga, telah menghilangkan kebutuhan akan biaya transportasi dan kemungkinan menghadapi kemacetan. Ketersediaan berbagai sarana di RPTRA ikut melengkapi kebutuhan terhadap akses informasi yang cepat, sumber belajar dari perpustakaan, melaksanakan aktifitas fisik secara aman hingga peningkatan kapasitas melalui *knowledge sharing* dan pelatihan yang diselenggarakan.

Pemanfaatan fasilitas kota sebagai aset dalam pengasuhan (*using urban facilities as parenting assets*)

RPTRA Anggrek merupakan aset kota yang dimanfaatkan oleh keluarga yang berdiam di sekitar fasilitas ini. Bentuk-bentuk pemanfaatannya antara lain adalah sebagai berikut. RPTRA menjadi tempat bermain bagi anak, dengan adanya fasilitas taman bermain dan olahraga. RPTRA juga menjadi sarana pendidikan dengan adanya fasilitas seperti perpustakaan, kegiatan rutin les mata pelajaran bahasa Inggris, Matematika, les menari, latihan seni tradisional Marawis. Bagi keluarga, RPTRA bisa dimanfaatkan untuk aktivitas berolahraga, termasuk sekedar berjalan kaki mengelilingi RPTRA, senam pagi di hari Minggu atau bermain pingpong di sore hari. RPTRA memfasilitasi warga untuk saling bersosialisasi, mengingat tersedianya ruang terbuka dengan kursi dan bangku. RPTRA juga menjadi sarana rekreasi, misalnya melalui ajang putar film edukatif untuk anak. Bahkan kegiatan memberi makan anak yang rutin dilakukan setiap pagi pun banyak dilakukan di RPTRA. Pada hari-hari tertentu, dengan mengundang staf Puskesmas, RPTRA juga menjadi tempat bagi masyarakat untuk mendapatkan layanan kesehatan, seperti pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan kondisi kesehatan, pemberian tambahan makanan bergizi bagi anak, pengukuran berat badan atau pemberian informasi/edukasi tentang kesehatan.

Pemanfaatan RPTRA lainnya adalah dari hal non fisik, yakni dari para pengurus RPTRA. Pengurus RPTRA dipandang sebagai orang yang dapat dipercaya oleh warga sekitar. Karena adanya rasa percaya, maka pengurus RPTRA dianggap menjadi figur tempat mereka menitipkan anak. Tak jarang ada orang tua yang meninggalkan anak di RPTRA untuk ditiptkan sementara ia melakukan aktivitas ekonomi seperti mencari nafkah sambil. Mengingat RPTRA sendiri jaraknya dekat dan mudah diakses, maka dapat dipahami bila sebagian besar subyek memanfaatkannya dalam kurun waktu setiap hari. Berdasarkan wawancara terhadap para subyek penelitian, dapat disimpulkan bahwa RPTRA merupakan salah satu solusi bagi keluarga urban untuk menjawab tantangan kehidupan sehari-hari. RPTRA menjadi jawaban dari kebutuhan mereka untuk punya ruang dan waktu yang memadai serta terjangkau untuk kepentingan keluarga. Karena RPTRA bebas biaya, mudah diakses dan jam operasionalnya sangat panjang (dari pagi sampai malam hari), maka tidak ada hambatan bagi warga sekitar yang berdomisili di seputar RPTRA untuk memanfaatkan dan menjangkau berbagai layanan yang diberikan.

Di RPTRA Anggrek Bintaro, selain pengelola, ada juga pengunjung dari berbagai sekolah maupun komunitas yang ingin berkontribusi. Atas peran serta mereka, anak-anak jadi bisa mendapat kesempatan belajar materi pelajaran sekolah, belajar menari atau memainkan alat musik dan teater, berkreasi dengan memanfaatkan materi permainan edukatif seperti LEGO, perpustakaan dan permainan puzzle. Semua dilakukan dalam suasana yang *fun*, penuh keriaan dan tanpa ada tekanan-tekanan yang bisa membebani mental anak-anak yang datang ke RPTRA. Tidak hanya anak-anak (usia pra sekolah sampai sekolah menengah), bayi hingga lansia pun turut memanfaatkan RPTRA. Pengelola juga menjadi agen yang berperan aktif memonitor

kesiapan seorang ibu untuk memiliki bayi dengan mendata seluruh ibu hamil yang ada di sekitar RPTRA. Jika ada ibu yang lalai tidak memeriksakan kandungannya, maka pengelola akan mengingatkan dan memotivasi supaya memeriksakan kandungannya agar bayi yang nantinya dilahirkan, dapat lahir dengan selamat dan sehat. Hal ini menjadi model bagi anak-anak untuk belajar tentang keberagaman, dan belajar menghargai hak orang lain.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya, diketahui bahwa secara umum orang tua yang menjadi responden pada penelitian ini tidak mempersiapkan diri secara khusus ketika status mereka berubah menjadi orang tua. Pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga responden cenderung mengikuti pola tradisional, di mana fungsi utama ayah adalah pencari nafkah utama yang menyediakan segala kebutuhan keluarga sedangkan ibu berfungsi dominan dalam urusan rumah tangga. Dapat dipastikan dengan pola yang seperti ini, kerjasama antara ayah dan ibu dalam pengasuhan serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan anak tidak akan tercapai secara setara. Sebagian besar orang tua tidak mampu menjelaskan secara konkrit dan operasional harapan-harapan mereka kepada anak terkait dengan pendidikan dan masa depan anak. Sebagai konsekuensinya para orang tua tidak berhasil mengidentifikasi secara tepat bentuk-bentuk dukungan, aktivitas-aktivitas pengasuhan dan pendidikan serta tahapan-tahapan yang harus ditempuh anak untuk mencapai tujuan. Di sisi lain orang tua juga mengakui sejumlah tantangan dan keterbatasan-keterbatasan yang mereka miliki yang dapat menghambat proses pengasuhan anak dan pendidikan. Berdasarkan kondisi-kondisi di atas, dapat disimpulkan terdapat kesenjangan yang cukup lebar antara keterampilan/kemampuan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak, pola asuh yang diterapkan di rumah, aspirasi/harapan ideal orang tua terhadap anak, tantangan dan hambatan yang dihadapi orang tua serta sumber daya dan kapasitas yang dimiliki keluarga dalam proses mengasuh dan mendidik anak. Dalam situasi tersebut, dapat dipahami bila responden penelitian (orang tua) yang berdomisili di wilayah RT 06, RT 07, RT 08, RW 12 kelurahan Bintaro, Jakarta Selatan mengakses, memanfaatkan dan menggunakan fasilitas yang tersedia dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di RPTRA Anggrek, Bintaro. Terdapat keselarasan antara kondisi warga, kebutuhan warga dan layanan yang disediakan oleh pengelola RPTRA Anggrek. Pemanfaatan RPTRA Anggrek sangat beragam mulai untuk kegiatan rekreasi, olahraga, hiburan, sosialisasi/interaksi antar warga, edukasi, pertunjukan kesenian, pelatihan vokasional, pendidikan anak, pengasuhan anak, sampai untuk mendapatkan layanan kesehatan.

Melihat animo warga dalam memanfaatkan fasilitas dan mengikuti kegiatan RPTRA serta peran aktif yang ditunjukkan oleh staf pengelola RPTRA, peneliti berpendapat bahwa masih terdapat potensi-potensi lain yang strategis untuk memaksimalkan fungsi dan kerbermanfaatan RPTRA Anggrek. Peneliti menyarankan agar di masa mendatang, RPTRA Anggrek Bintaro dapat berperan sebagai pusat informasi dan referensi bagi masyarakat sekitar, sebagai sumber rujukan serta mampu menjadi penghubung (*hub*) antara masyarakat dengan institusi-institusi terkait, baik institusi pemerintah, institusi swasta, institusi pendidikan atau institusi non profit (LSM). Dari segi kemuktahiran, penelitian ini akan menggali fenomena yang memiliki nilai kekinian yang kuat. RPTRA merupakan inisiatif yang terbilang baru yang diimplementasikan oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta, dimana Universitas Pembangunan Jaya (UPJ) juga terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, sebagai inisiatif yang terbilang baru, terdapat banyak hal yang perlu untuk dikaji lebih mendalam dari pembangunan dan pemanfaatan RPTRA. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan keilmuan melalui temuan-temuan yang baru. Pada tatanan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pada tim

RPTRA berdasarkan analisis sosial yang dipotret melalui penelitian ini. Hikmah ajar dan praktik terbaik dari studi kasus RPTRA ini diharapkan dapat direplikasi atau diadaptasi pada RPTRA-RPTRA di lokasi lain maupun lapangan bermain dalam bentuk apapun di kota manapun. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya bahan ajar, terutama mata kuliah Psikologi Perkotaan, Pembangunan dan Perubahan Sosial, Perilaku Konsumen dan Psikologi Komunitas.

REFERENSI

- American Psychology Association. (2000). *Report of the APA Task Force on Urban Psychology Toward an Urban Psychology: Research, Action and Policy*. Diakses dari <https://www.apa.org/pi/ses/resources/publications/urban-taskforce.pdf>.
- Astriamitha. (2012). *Hubungan antara parenting stress dan parenting self-efficacy pada ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita taraf ringan dan sedang usia kanak-kanak madya*. Skripsi. Universitas Indonesia: Depok.
- Crosbie-Burnett, M. & Klein, D.M. (2013). The fascinating story of family theories, dalam Bray, J.H., Stanton, M. *The Wiley-Blackwell Handbook of Family Psychology*. Hoboken, New Jersey: Oxford.
- Finley, G., Mira, S.D & Schwartz, S. (2008). Perceived paternal and maternal involvement: factor structures, mean differences, and parental roles. *Fathering*, 6 (1), 62-82.
- Flyvbjerg, B. (2011). Case study, dalam Denzin, N.K & Lincoln, Y.S. (eds) *The SAGE Handbook of Qualitative Research (4th ed.)*. London: SAGE Publication.
- Gilgun, J.F. (2013). Qualitative family research: enduring themes and contemporary variations dalam Peterson, G.W. & Bush, K.R. (editor) *Handbook of Marriage and the Family* 3rd edition. New York, N.Y.: Springer Science Business Media.
- Gilgun, J.F. (2005). Qualitative research and family psychology. *Journal of Family Psychology*, 19, (1), 40-50.
- Han, Y.S. dan Jun, W.P. (2013). Parental involvement in child's development: father vs. mother. *Open Journal of Medical Psychology*, (2), 1-6.
- Mengenal lebih jauh RPTRA, taman multifungsi di sudut-sudut ibu kota. (2015, 25 Juni). *Detik News*. Diunduh dari <https://news.detik.com>.
- Peter, J.P. & Olson, J.C. (2010). *Consumer behavior and marketing strategy (9th. Ed)*. New York, N.Y.: McGraw-Hill International Edition.
- Santrock, J.W. (2011) *Life-span development (13th Ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Spera, C. (2005). A review of the relationship among parenting practices, parenting styles, and adolescent school achievement. *Educational Psychology Review*, 17 (2), 125-146.